

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan suatu organisasi perusahaan yang membutuhkan dana dari masyarakat yang di mana dana ini akan diinvestasikan oleh investor. Perkembangan pasar modal di Indonesia pada tahun 2019, terdapat 2,6 juta investor yang menanamkan modalnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Para investor yang berinvestasi berasal dari kalangan millennial. Pasar modal di Indonesia memiliki berbagai ragam sektor, salah satu yaitu subsektor hotel, restoran, dan pariwisata. Pada BEI Perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata termasuk dalam sektor perdagangan dan investasi, hal tersebut terdapat keterkaitan terhadap saham suatu perusahaan. Dalam melihat pergerakan saham suatu perusahaan, tentunya harus mengecek secara berkala saham suatu perusahaan. Maka dari itu, para investor harus melihat laporan keuangan suatu perusahaan untuk keuntungan di masa yang akan datang dengan cara menanamkan modalnya di perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Selain itu, para investor mampu memperhatikan perkembangan perusahaan dengan cara melihat kondisi keuangan dengan kurun waktu yang pendek.

Para investor tidak hanya melihat kondisi keuangan suatu perusahaan saja, tetapi dapat melihat dari nilai suatu perusahaan tersebut. Menurut Jufrizen, *et al* (2020) Nilai perusahaan merupakan pemahaman investor mengenai harga saham yang sering dikaitkan dengan profitabilitas sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Brigham (2019, p. 121) Perusahaan yang memiliki manajemen yang baik yaitu ketika nilai perusahaan meningkat dan harga saham meningkat. Maka dari itu, jika nilai dari suatu perusahaan dianggap baik dan mengalami peningkatan dapat mensejahterakan para pemegang saham itu sendiri. Menurut (Yanti, 2019) Semakin tinggi harga saham di suatu perusahaan maka

semakin baik pula nilai perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan menjadi hal yang penting bagi para pemegang saham karena pemegang saham menjadi makmur apabila nilai perusahaan meningkat dan akan diikuti dengan meningkatnya harga saham Rajaguguk, *et al* (2022). Nilai perusahaan memiliki banyak rasio salah satu dari rasio nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) Semakin tinggi nilai PBV suatu perusahaan maka semakin tinggi pula biaya yang akan dikeluarkan oleh para investor untuk membeli saham pada suatu perusahaan tersebut.

Industri hotel, restoran, dan pariwisata merupakan industri yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Bisnis perhotelan sangat berkaitan dengan wisatawan baik luar maupun dalam negeri karena hal ini sangat berpengaruh kepada perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan di sektor ini juga sangat berpengaruh terhadap para investor dalam maupun luar negeri. Para investor banyak yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada sektor ini karena industri pariwisata sedang gencar dipromosikan oleh pemerintah dan banyaknya wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata yang berada di Indonesia.

Pada masa covid-19 banyak sektor-sektor yang terdaftar di BEI terdampak, salah satunya yaitu sektor hotel, restoran, dan pariwisata. Sektor ini terdampak dikarenakan pada tahun 2020 pemerintah memberikan penjelasan bahwa akan dilakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut, banyak wisatawan mancanegara yang tidak bisa berkunjung ke Indonesia dan hal ini dapat berpengaruh terhadap saham perusahaan pada sektor hotel, restoran, dan pariwisata. Jika dilihat total kerugian pada sektor ini di tahun 2020 mencapai 85,7 triliun, kerugian yang didapat untuk sektor hotel adalah 30 triliun, untuk sektor restoran 40 triliun, dan untuk *tour operator* bisa mencapai 4 triliun. Selama pandemi terdapat 2.000 hotel yang tidak beroperasi kembali dan 8.000 restoran yang mengalami kejadian seperti hal tersebut (Tempo.com, 2020). pada tahun 2022 wisatawan domestik yang berlibur mencapai 633 juta orang atau meningkat menjadi 4,97 persen dan Indonesia kedatangan wisatawan mancanegara lebih dari 650.000 (Kompas.com, 2023). Dilihat dari data tersebut, dapat

disimpulkan bahwa sektor tersebut mengalami penurunan pada saat Indonesia mengalami pandemi covid-19 dan mengalami kenaikan ketika pandemi covid-19 sudah berakhir.

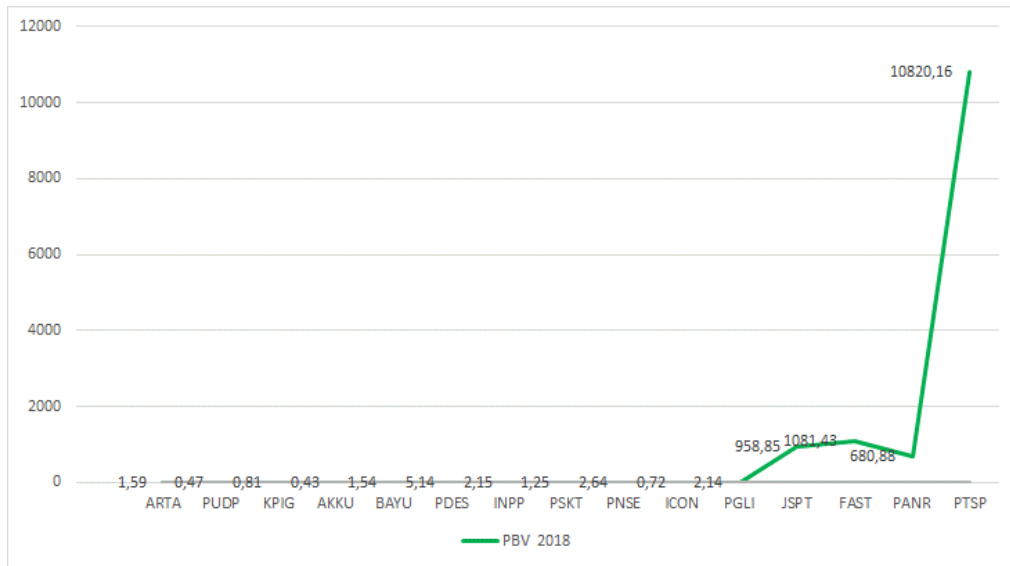
Perusahaan pada subsektor menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti memilih perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata karena dapat menarik perhatian yang baik dari wisatawan luar negeri. Untuk membandingkan nilai harga saham perusahaan pada sektor ini peneliti menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) yang dimana rasio ini untuk mengetahui apakah saham perusahaan memiliki nilai *overvalued* atau *undervalued*. Perusahaan bisa dikatakan *overvalued* apabila perusahaan tersebut memiliki nilai 1 atau lebih dalam setahun, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kurang dari 1 maka perusahaan tersebut dikatakan *undervalued*.

**Tabel 1.1 PBV pada Perusahaan Subsektor
Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Periode 2018 & 2020**

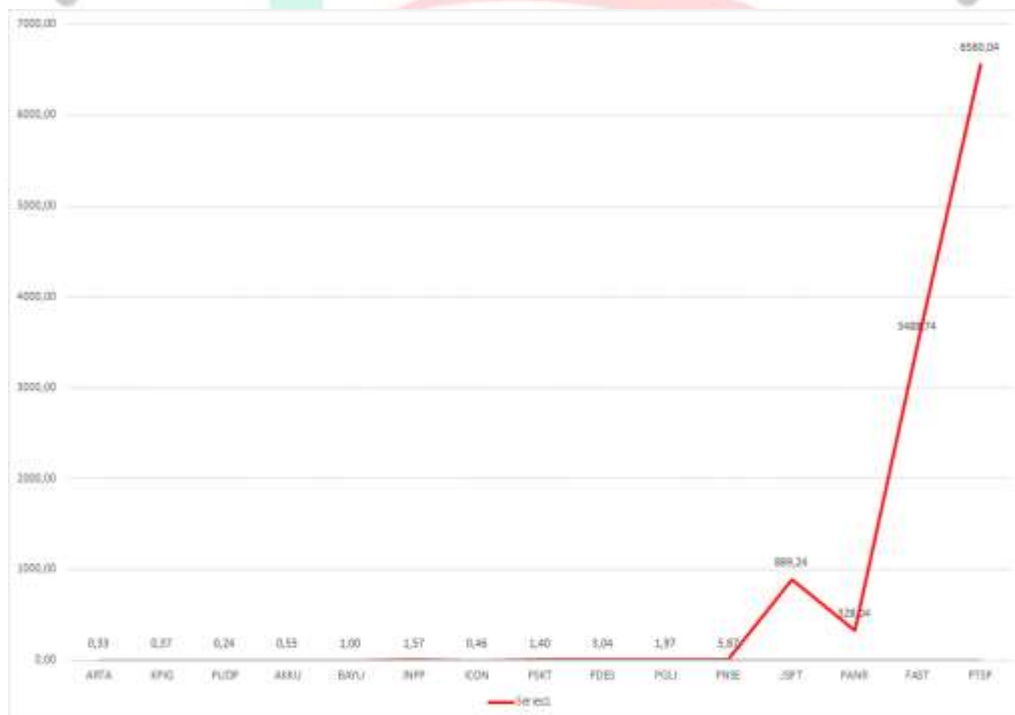
| Kode Saham | PBV | | Nilai Intrinsik |
|------------|----------|---------|--|
| | 2018 | 2020 | |
| BAYU | 1,54 | 1,00 | <i>Overvalued</i> |
| ICON | 0,72 | 0,46 | <i>Undervalued</i> |
| INPP | 2,15 | 1,57 | <i>Overvalued</i> |
| JSPT | 958,85 | 889,24 | <i>Overvalued</i> |
| KPIG | 0,81 | 0,37 | <i>Undervalued</i> |
| PANR | 680,88 | 328,04 | <i>Overvalued</i> |
| PDES | 5,14 | 3,04 | <i>Overvalued</i> |
| PGLI | 2,14 | 1,97 | <i>Overvalued</i> |
| PNSE | 2,64 | 5,87 | <i>Overvalued</i> |
| PSKT | 1,25 | 1,40 | <i>Overvalued</i> |
| PTSP | 10820,16 | 6560,04 | <i>Overvalued</i> |
| FAST | 1081,43 | 3488,78 | <i>Overvalued</i> |
| ARTA | 1,59 | 0,33 | <i>Overvalued (2018) Undervalued(2020)</i> |
| AKKU | 0,43 | 0,55 | <i>Undervalued</i> |
| PUDP | 0,47 | 0,24 | <i>Undervalued</i> |

Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1.1 Grafik *Undervalued* dan *Overvalued* 2018



Gambar 1.2 Grafik *Undervalued* dan *Overvalued* 2020



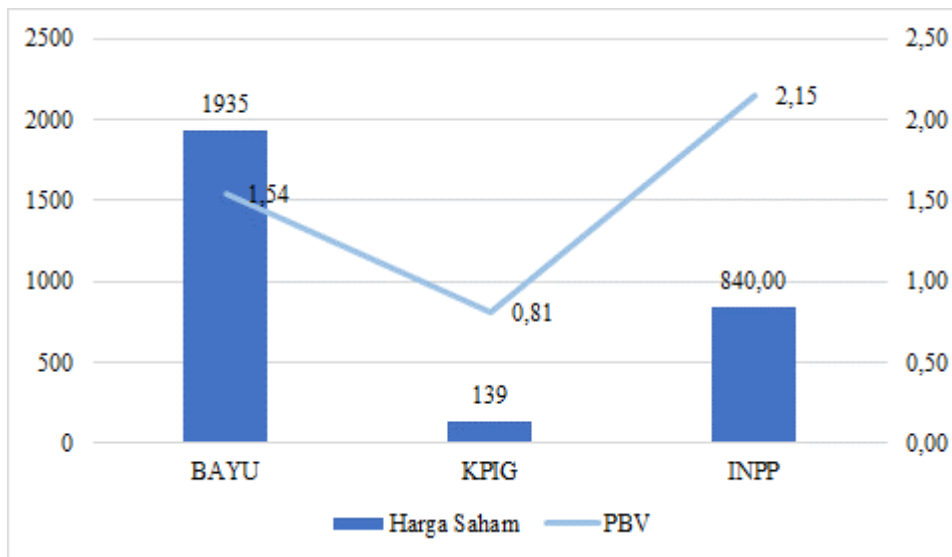
Berdasarkan gambar 1.1 di atas terdapat grafik *undervalued* dan *overvalued* pada tahun 2018 pada subsektor hotel, restoran, dan pariwisata. PBV untuk mengetahui mana saham yang cocok untuk dibeli oleh para investor. Menurut Mulyono (2022, p.176) menyatakan bahwa jika nilai PBV di atas 1 maka nilai pasar

saham lebih besar dari nilai buku (*overvalued*), sebaliknya jika PBV di bawah 1 maka nilai pasar saham lebih kecil dari nilai buku (*Undervalued*). Dilihat dari grafik tersebut terdapat saham yang memiliki nilai *undervalued* dan *overvalued*. Saham yang memiliki nilai *undervalued* yaitu, ICON (0,72), KPIG (0,81), AKKU (0,43), dan PUDP (0,47). Sedangkan saham yang memiliki nilai *overvalued* yaitu BAYU (1,54), INPP (2,15), JSPT (958,85), PANR (680,88), PDES (5,14), PGLI (2,14), PNSE (2,64), PSKT (1,25), PTSP (10820,16), FAST (1081,43), dan ARTA (1,59). Saham yang memiliki nilai *undervalued* artinya saham tersebut bisa dikategorikan murah dan cocok untuk diinvestasikan dalam waktu jangka panjang, sedangkan saham yang memiliki nilai *overvalued* artinya saham tersebut dikategorikan mahal

Berdasarkan gambar 1.2 saham yang memiliki nilai *undervalued* pada tahun 2020 yaitu, ICON (0,46), KPIG (0,37), ARTA (0,33), AKKU (0,55), dan PUDP (0,24). Sedangkan saham yang memiliki *overvalued* yaitu BAYU (1,00), INPP (1,57), JSPT (889,24), PANR (328,04), PDES (3,04), PGLI (1,97), PNSE (5,87), PSKT (1,40), PTSP (6560,04), FAST (3488,74), dan ARTA (1,59).

Menurut Fajariyah, *et al.* (2020) perusahaan yang memiliki nilai *undervalued* maka perusahaan tersebut mempunyai hutang besar, jika perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar akan mengakibatkan perusahaan tersebut mempunyai keuntungan yang sedikit karena untung tersebut untuk memenuhi pelunasan kewajiban perusahaan. Tingginya nilai suatu perusahaan menggambarkan semakin tinggi harga saham perusahaan.

Gambar 1.3 Grafik Perbandingan Harga Saham dan PBV



Berdasarkan pada gambar 1.3 merupakan perbandingan harga saham dan PBV dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan BAYU, KPIG, dan INPP menunjukkan bahwa harga saham yang paling rendah ada pada PT MNC Land (KPIG) dan saham tertinggi ada pada PT Bayu Buana (BAYU) yang artinya saham pada MNC Land cocok untuk dibeli oleh para investor dan PT Bayu Buana (BAYU) cocok untuk dijual oleh investor. Kemudian, harga saham pada Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata mengalami fluktuatif yang artinya saham pada sektor ini terjadi masalah dalam ekuitas atau modal saham suatu perusahaan. Selanjutnya untuk grafik garis yang dimana menunjukkan PBV pada 3 perusahaan di subsektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran mengalami fluktuatif yang artinya terdapat naik turun nilai PBV dan perusahaan yang cocok dibeli oleh para investor yaitu PT MNC Land (KPIG) dengan nilai PBV sebesar 0,81 karena perusahaan tersebut memiliki nilai *undervalued* yang dimana jika perusahaan memiliki nilai tersebut maka cocok untuk diinvestasikan oleh para investor.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwiputra, *et al* (2021), Ayuningrum, *et al* (2021), dan Rachmawati, *et al* (2022) menyatakan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo, *et al* (2020), Sondakh, *et al* (2019), Sirait, *et al* (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukma (2021), Sukmayanti, *et al* (2022), Putra (2020) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan CR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo, *et al* (2020), Sirait, *et al* (2021), Dzulhijar, *et al* (2021) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dzulhijar, *et al* (2021), Sukmayanti, *et al* (2022) menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus (2019) menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo, *et al* (2020), Sirait, *et al* (2021), Sondakh, *et al* (2019) menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena yang telah dijelaskan serta rujukan dari penelitian terdahulu dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian teori lebih dalam mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata dan menjadi penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata) yang Terdaftar di BEI periode 2018 – 2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang ingin mempelajari dan menambah ilmu pengetahuannya mengenai teori keuangan melalui penelitian pada subsektor hotel, restoran, dan pariwisata. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk penulis selanjutnya sebagai bahan acuan dan juga referensi pustaka.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah ilmu mengenai ekonomi dan mengingat kembali mengenai ilmu yang penulis dapatkan selama kuliah di Universitas Pembangunan Jaya serta penelitian ini sebagai syarat kelulusan penulis.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan para pemegang saham yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang terdaftar di BEI terutama subsektor hotel, restoran, dan pariwisata.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta masukan bagi pembaca yang tertarik pada bidang keuangan terutama penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan.